

PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK PADA LINGKUNGAN SEKITAR

Permana Octofrezi¹, Moh. Toriqul Chaer²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta
toriqul210874@gmail.com

Abstrak

Proses sosialisasi anak dapat diidentifikasi sejak anak dilahirkan. Seorang anak bayi awalnya tidak menyadari akan lingkungan sosialnya, namun lambat laun mulai memiliki perhatian terhadap benda-benda di sekelilingnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian perkembangan sosial pada anak, tahapan dalam perkembangan sosial anak, kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar, serta upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yakni penelitian atas literatur-literatur yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar. Hasil kajian menunjukkan adanya tahapan perkembangan sosial anak bermula dari tahapan permainan solider (0-2 tahun), tahap semi solider (2-3 tahun), permainan kooperatif (3-4 tahun), permainan khayal (4-5 tahun), permainan keteraturan (5-10 tahun), dan permainan kelompok terorganisir (10-14 tahun). Berdasar tahapan-tahapan tersebut dapat dianalisis bahwa anak mulai berkembang sosialnya saat berusia 3 tahun atau pada masa tahapan permainan kooperatif. Upaya mengembangkan kemampuan sosialisasi anak diantaranya dengan metode ganjaran dan hukuman, metode *didactic teaching*, dan metode pemberian contoh.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Anak, Sosialisasi, Lingkungan

Pendahuluan

Dunia anak adalah dunia bermain.¹ Saat kegiatan bermain aspek sosial anak mulai muncul dan berkembang. Anak dapat mulai merasakan kepekaan dan sosial saat dirinya mulai membaur dan bermain.² Berbicara tentang Perkembangan sosial secara sederhananya adalah sosok anak yang mulai membuka dirinya untuk bermasyarakat dan membutuhkan orang lain untuk mengekspresikan dirinya.³

Perkembangan sosial anak adalah pola tingkah laku anak. Menurut teori interaksionisme simbolis, tindakan manusia di dasarkan pada tiga hal, yaitu : 1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu pada mereka. 2). Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain, dan 3). Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.⁴

Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok.⁵

Kemampuan sosial anak semestinya sudah diasah dan dikembangkan sejak dini supaya dampaknya dirasakan ketika dewasa nanti. Tentunya kemampuan ini harus didukung oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah. Guru dan orangtua adalah mitra dalam mengasah dan mengembangkan keterampilan sosial anak.⁶ Kemampuan bersosialisasi dengan baik, anak akan mudah diterima oleh lingkungannya, sebaliknya, anak yang kurang cakap dalam keterampilan sosial

¹ Abha Shree and P.C. Shukla, "Play: World of Children," *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences* 7 (January 1, 2016): 71, <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00021.0>. sebagai perbandingan lihat Monirah Almansour, "Young Children's Journey into a World of Play with Open-Ended Materials: A Case Study of the Creative Play Club," *International Education Studies* 11 (November 27, 2018): 117, <https://doi.org/10.5539/ies.v11n12p117>.

² Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 05, no. 1 (2011): 4.

³ Jeremy Carpendale and C. Lewis, "Constructing an Understanding of Mind: The Development of Children's Social Understanding within Social Interaction," *The Behavioral and Brain Sciences* 27 (March 1, 2004): 79–96; discussion 96, <https://doi.org/10.1017/S0140525X04000032>.

⁴ Fahim Tharaba, Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam* (Malang : CV. Dream Litera, 2015), hlm. 108-109.

⁵ Kristen E. Darling-Churchill and Laura Lippman, "Early Childhood Social and Emotional Development: Advancing the Field of Measurement," *Journal of Applied Developmental Psychology*, Measuring Social and Emotional Development in Early Childhood, 45 (July 1, 2016): 1–7, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>. baca juga Janice L Cooper, Rachel Masi, and Jessica Vick, "Social-Emotional Development in Early Childhood," n.d., 16; Umi Latifa, Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya, *Jurnal Academica*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017, hlm.5

⁶ Ina Maria and Eka Rizki Amalia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun," n.d., 2.

akan mengalami kesulitan, dikucilkan oleh lingkungannya, kurang empati dan lain sebagainya.⁷

Berdasar uraian diatas kajian ini berupaya menghadirkan proses tahapan perkembangan sosial pada anak; bagaimana aspek perkembangan sosial; kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar; dan bagaimana upaya dan metode mengembangkan keterampilan sosial anak.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*). Data-data yang diteliti berupa buku, skripsi, artikel maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan tema terkait dengan perkembangan sosial dan kemampuan sosialisasi anak pada lingkungan sekitar.⁸

Studi pustaka (*library research*) merupakan sebuah proses pencarian dari berbagai literatur, hasil penelitian/kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada prinsipnya semua sumber yang tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik buku-buku teks, koran atau surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya.⁹ Pada penelitian ini menggunakan data-data yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak, proses belajar sosial anak, tahapan-tahapan perkembangan sosial anak serta upaya meningkatkan perkembangan sosial pada anak.

Terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yakni dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data tertulis baik cetak maupun elektronik berupa buku, skripsi, artikel dan lain sebagainya.¹⁰

Tahapan Perkembangan Sosial Anak

Hurlock, mengungkapkan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang

⁷ Grazyna Kochanska, "Toward a Synthesis of Parental Socialization and Child Temperament in Early Development of Conscience," *Child Development* 64 (June 28, 2008): 325–47, <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1993.tb02913.x>. lihat juga Roy Baumeister et al., "Thwarting the Need to Belong: Understanding the Interpersonal and Inner Effects of Social Exclusion," *Social and Personality Psychology Compass* 1 (November 1, 2007): 506–20, <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00020.x>.

⁸ Khatibah, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra* 05, No. 1 (2011): 4.

⁹ Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6, No. 1 (2020): 13. Lihat Juga Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 46.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Studi Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta,2006), Hlm.158

mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.¹¹

Adapun tahap perkembangan sosial anak-anak bila ditinjau dari usianya terbagi sebagai berikut :

1. Usia 0 – 2 tahun (Tahap Permainan Solider). Pada tahap ini, anak suka bermain sendiri dengan mengambil objek benda disekitarnya sebagai mainan. Pada tahap ini pulalah anak sebaya dianggap sebagai benda. Rasa ego masih besar sehingga rentan terjadi pertengkaran dengan anak lain.
2. Usia 2 – 3 tahun (Tahap Semi Solider/Permainan Paralel). Pada tahap ini anak masih suka bermain sendiri meskipun ada teman di sekitarnya
3. Usia 3 – 4 tahun (Tahap Permainan Kooperatif). Pada tahap ini anak-anak mulai permainan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga lebih anak. Semua anggota kelompok secara kompak melakukan permainan secara bersama-sama.
4. Usia 4 – 5 tahun (Tahap Permainan Khayal). Pada tahap ini anak melakukan permainan dengan meniru profesi atau peran orang dewasa. Anak-anak melihat peran orang dewasa dan menyadari bahwa di masa yang akan datang mereka juga menjadi manusia dewasa. Oleh karena itu mereka meniru perang orangtua seperti dokter, guru, dosen, koki, sopir, peran Ayah, Peran ibu dan lain sebagainya. Melalui permainan ini anak memiliki konsep diri dan orang lain. Ciri pada permainan ini adalah mudah berubah-ubah, tidak konsisten dan tidak realistis.
5. Usia 5 – 10 tahun (Tahap Permainan Keteraturan). Pada tahap ini permainan dilakukan secara berkelompok dan lebih teratur. Fase ini merupakan lanjutan dari Fase-fase sebelumnya. Ciri pada tahapan ini adalah anak mematuhi pemimpinnya dalam bermain.
6. Usia 10 – 14 tahun (Tahap Permainan Kelompok Terorganisir). Pada tahapan ini permainan anak lebih terorganisir seperti permainan dalam kegiatan pramuka. Kelompok pada fase ini sudah lebih terorganisasi, mempunyai peraturan-peraturan upacara-upacara, bermacam-macam atribut bagi anggotanya dan sebagainya. Fase ini merupakan fase kehidupan kelompok yang sangat penting dan membekas pada kehidupan anak kelak. Fase yang

¹¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), 250

penting pada spek perkembangan sikap kooperatif dan partisipasi sosial kelak dalam kehidupan masyarakat setelah dewasa.

Untuk lebih memahami secara ringkas peneliti uraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1
Tahapan Perkembangan Sosial Anak (usia 0 – 14 tahun)

Usia (Tahun)	Tahapan	Contoh/Deskripsi	Keterangan (ciri-ciri)
0 – 2	Permainan Solider	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suka bermain sendiri 2. Bermain dengan benda-benda sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ego tinggi 2. Mudah bertengkar 3. Teman sebaya dianggap benda 4. Benda sekitar dianggap mainan
2 – 3	Semi Solider (Permainan Solider)	Bermain sendiri, meski ada teman sekitarnya	Bermain sendiri meski jenis mainannya sama
3 – 4	Permainan Kooperatif	Bermain bersama teman (berkelompok)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bertukar mainan 2. Mengusulkan ide permainan 3. Permainan dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil 2, 3 anak sampai lebih
4 – 5	Permainan Khayal (Fantasi)	Meniru peran orang dewasa seperti profesi orang tua, dokter-dokteran, masak-masakan (meniru tugas ibu rumah tangga)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak konsisten 2. Suka berubah 3. Tidak realistis
5 – 10	Permainan Keteraturan	Bermain secara berkelompok dan teratur	Patuh pada pemimpin permainan atau ketua kelompok
10 – 14	Permainan Kelompok Terorganisir	Bermain kelompok yang terorganisir, misalnya kegiatan pramuka	Sikap kooperatif dan partisipasi sosial

Aspek Perkembangan Sosial

Aspek perkembangan sosial pada anak ditandai dengan tercapainya kematangan dalam interaksi sosial dengan lingkungannya, mampu menyesuaikan diri dengan aturan dan norma-norma kelompok yang berlaku.¹² Aspek perkembangan sosial pada anak :

¹² Umi Latifa, *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya*, Jurnal *Academica*, Vol. 1 No.2, Juli-Desember 2017, hlm. 189

- a. Aspek Perkembangan Biologis, seperti makanan, minuman, dan perlindungan yang mengubah bayi menjadi orang dewasa
- b. Aspek Perkembangan Personal Sosial, yaitu pengalaman dan pengaruh manusia lain telah merubah anak menjadi pribadi sosial dan menjadi manusia yang bertanggungjawab

Kemampuan Sosialisasi Anak Terhadap Lingkungan

Anak selaku makhluk sosial tentunya memerlukan interaksi ataupun hubungan dengan orang lain dalam suatu pergaulan yang disebut masyarakat. Dalam bergaul dengan teman-teman dan masyarakat sang anak dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menyesuaikan diri dengan sifat dan karakter orang lain yang berbeda-beda. Proses ini bisa disebut sebagai proses penyesuaian diri individu ke dalam kehidupan sosial yang disebut dengan istilah sosialisasi.

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan seseorang atau individu-individu untuk berbuat, bertingkah laku berdasarkan ketentuan atau standar patokan yang berlaku dalam masyarakat. Standar atau ketentuan ini diakui dan disepakati bersama dalam suatu tatanan masyarakat.¹³ Dalam pengertian lain sosialisasi adalah usaha membimbing individu kepada dunia sosial. Dalam proses sosialisasi, individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul dan berpakaian, cara makan dan sebagainya.

Segala sesuatu yang dipelajari sang anak harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua saudara-saudara, anggota keluarga lainnya, guru di sekolah. Dengan tidak sadar anak belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dalam pelbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengar percakapan orang lain, atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya.

Proses sosialisasi seorang anak kepada lingkungannya agar diterima sebagai anggota dari masyarakat bisa diidentifikasi sejak anak dilahirkan atau masih bayi. Anak bayi memerlukan ibu ayah dan anggota keluarga lainnya ketika haus/lapar, buang air kecil dan buang air besar. Ketika buang air membutuhkan peran

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 57.

orangtua untuk membersihkan kotoran, menggantikan popok atau celana yang bersih, memandikan anak dan seterusnya. Dalam hal ini anak hanya bisa menangis sebagai bentuk sosialisasi kepada orang di sekitarnya bahwa dia membutuhkan tenaga untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini dikarenakan anak belum berdaya dan belum memahami cara mengurus diri sendiri.

Seorang bayi atau anak kecil awalnya tidak menyadari akan lingkungan sosialnya, tetapi kemudian ia memiliki perhatian terhadap benda-benda, benda di sekitarnya menjadi bahan perhatian dan mainan yang bisa digigit-gigit, dipegang, dan memiliki perhatian pada orang-orang di sekitarnya baik orang yang menyapanya secara aktif maupun orang yang berada di sekelilingnya seperti keluarga dan tetangganya yang sering dijumpainya.

Kesan pertama tentang apa yang dilihat anak, apa yang dirasakannya akan melekat dalam ingatan pribadi seseorang. Disitulah sang anak mulai berkenalan dengan dunia sosial yang lebih luas mulai dari keluarga (orang tua, kakek, nenek, saudara dan sebagainya), teman bermain, tetangga, teman sekolah, guru-guru, dan kemudian akhirnya sang anak bisa menyatu dalam masyarakat luas. Pada situasi akhir ini seseorang anak dapat dapat mengambil sikap dan kelakuan kelompoknya dan kemudian ia dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.¹⁴

Sosialisasi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Sosialisasi secara langsung bisa didapati melalui tatap mukadalam pergaulan sehari-hari. Sosialisasi secara tidak langsung didapati melalui telepon, surat, maupun media massa. Dalam mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak dibutuhkan beberapa metode. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengaruh pada kemampuan sosialisasi anak. Adapun metode-metode tersebut antara lain :¹⁵

1. Metode ganjaran dan hukuman. Melalui metode ini, hukuman diberikan kepada anak yang melanggar kesepakatan atau peraturan, bertingkah laku salah, kurang sopan, kurang layak atau tidak diterima di mata masyarakat. Hukuman bisa berupa hukuman sosial atau hukuman fisik. Hukuman tersebut bertujuan memberikan efek jera dan membuat anak sadar akan kekeliruannya.

Sebaliknya, ganjaran diberikan kepada anak yang patuh kepada aturan atau anak yang berperilaku baik. Ganjaran dapat bersifat materi seperti memberikan hadiah dan juga bersifat non materiil seperti pujian, ucapan

¹⁴ Philip J Kowalski, "Cultural Genetics: Theories Of Inheritance And Nineteenth- Century American Literature," n.d., 236.

¹⁵ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 109-110

- terimakasih, ucapan selamat yang mendukung kebenaran dan kelayakan dari perilaku sang anak. Dengan diberlakukannya ganjaran ini untuk memotivasi anak berbuat baik dan menyadari bahwa orang lain suka akan suatu kebaikan.
2. Metode *Didactic Teaching*.¹⁶ Melalui metode ini anak diajarkan beragam wawasan pengetahuan dan skill kecakapan hidup. Biasanya metode ini digunakan dalam lembaga formal sekolah, pendidikan agama, dan lain sebagainya.
 3. Metode Pemberian Contoh. Pada metode pemberian contoh, anak-anak diajarkan adab, tata cara mengerjakan sesuatu, mempraktekkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Pada usianya, anak-anak memiliki kecenderungan meniru tingkah laku orang-orang yang ada di sekitarnya, mulai dari meniru perilaku orangtua, saudaranya (kakak/adek), tetangga, bahkan teman sepermainan. Dengan memberikan contoh kepada anak, maka terjadi proses imitasi (peniruan) yang disadari maupun tidak disadari.

Upaya Guru dan Orangtua dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak

Perilaku sosial anak diperoleh melalui proses pengalaman belajarnya. Pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial bisa dicapai melalui pendidikan. Perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya, baik dengan orang tua, guru, dan lingkungan belajarnya.¹⁷

Keterampilan sosial penting dikembangkan guru di kelas dan memiliki kontribusi terhadap tanggung jawab sosial anak, seperti rasa memiliki, melatih disiplin, tolong menolong, toleransi melalui pembiasaan. Pembentukan kepribadian anak dapat ditempuh melalui pembelajaran.¹⁸

Berikut ini adalah saran dalam mengembangkan sosial pada anak¹⁹, diantaranya:

¹⁶ Terkait dengan penggunaan *didactic teaching* dalam pembelajaran lihat Neculae Dinuta, "Didactic Strategies Used in Teaching - Learning of Premathematical Operations in Preschool Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 76 (April 1, 2013): 297–301, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.116>.

¹⁷ Subur Subur, "Early Childhood, Characteristic and Creative-Social Development," *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research* 2, no. 1 (March 31, 2017): 129–52, <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v2i1.1104>.

¹⁸ Dariyo, Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, (Jakarta: Grasindom 2004), 114.

¹⁹ Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, *Jurnal At-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 463.

1. Bermain peran. Bermain peran merupakan solusi untuk memecahkan masalah dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, anak-anak mungkin akan memainkan peranan tentang bagaimana cara membuat suatu pengenalan ketika seseorang tamu datang ke dalam kelas atau bagaimana cara untuk meminta anak lain untuk berbagai bahan-bahan.²⁰ Cara lain adalah dengan menyediakan sudut berhias dimana anak-anak dapat berdandan dan untuk memainkan berbagai peran.
2. Memilihkan kegiatan ketika menunggu giliran. Bagi anak yang berusia 3 (tiga) tahun, alat-alat permainan yang baik harus mencukupi lebih lama lagi untuk mengikuti putaran kegiatan yang berikutnya. Ketika anak-anak beranjak dewasa, maka guru boleh membantu anak-anak memilih salah satu pendekatan ketika mereka sedang menunggu giliran dan berbagi mainan dan peralatan seperti misalnya penggunaan sistem menunggu, menggunakan suatu pengatur waktu, dan lain-lain
3. Mendorong anak membuat keputusan. Mendorong anak-anak untuk membuat keputusan sebanyak mungkin dalam bermain bebas, izinkan anak untuk memilih dan melakukan sesuatu. Dalam kegiatan di suatu hari, seperti musik, atau bercerita. Serta mendorong anak untuk memilih salah satu lagu atau cerita.
4. Model empati
5. Bermain kelompok. Selain bermain peran di atas, anak-anak juga diarahkan bermain secara berkelompok.
6. Menjadi model bagi anak. Pada prinsipnya anak itu meniru perilaku orang tuanya. Maka guru atau orangtua senantiasa menampilkan bagaimana menerapkan sosial di lingkungan sekitarnya. Model empati dan mempedulikan orang lain perlu diajarkan kepada anak. Praktek perilaku serta mendorong anak-anak untuk melakukan perilaku ini.
7. Melakukan pengondisian lingkungan. Memberi pujian pelukan atau hadiah yang bermakna diiringi dengan kalimat yang menjelaskan perilaku pro-sosial yang muncul pada anak.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosialnya antara lain: (1) menimbulkan rasa aman pada anak dan menciptakan

²⁰ Tuti Istianti, "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>.

suasana yang baik di dalam kelas maupun luar kelas, (2) menciptakan perilaku positif di dalam maupun di luar kelas baik dalam tindakan, perkataan atau perilaku lainnya, (3) memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihannya (apabila pilihan anak tidak tepat atau ditolak maka dijelaskan alasannya), (4) memberikan kesempatan kepada anak untuk berani menyatakan pendapatnya baik bersifat penolakan maupun yang mendukung dengan cara-cara positif, dan (5) menyediakan sarana prasarana yang mendukung program pembentukan perilaku sosial anak.²¹

Proses Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Anak.

Keterampilan sosial yang dikembangkan kepada anak akan berkontribusi pada keberhasilan sosial ketika anak dewasa kelak, terutama kepada lingkungan sekitarnya. Proses ataupun upaya mengembangkan ini bisa melalui 3 cara yaitu :²²

1. Pengenalan rasa empati dan social. Anak harus dikenali, diajari, disosialisasikan bagaimana membangun rasa empati dan sosial kepada orang lain. Misalnya rasa saling mengormati, saling menghargai perbedaan, toleransi kepada pemeluk agama yang lain, antri ketika menunggu giliran bermain atau mengantri ketika membeli jajanan, berbagi makanan kepada temannya, serta bersikap adil terhadap lingkungan.
2. Berani memutuskan. Setelah dirasa mampu mengenali, anak diminta berani memutuskan apa yang harus ia lakukan terhadap teman atau lingkungannya, seperti anak memutuskan kapan dia harus mulai mengambil giliran, kapan harus menolong orang yang kesusahan dan seterusnya.
3. Berani bertindak. Setelah berani memutuskan maka dia harus berani bertindak, anak diminta bertindak atau beraksi sesuai dengan kondisi saat itu contohnya antara lain: (1) Anak toleransi kepada temannya ketika tiba waktu beribadah mempersilakan dan tidak menggangukannya, tidak mengejek atau menghina agama orang lain; (2) Anak sabar dan rela menunggu antrian baik itu fasilitas bermain, antri di kamar mandi, antri membeli makanan dan lain sebagainya; (3) Anak membantu teman yang kesusahan; (4) Anak berbagi makanan

²¹ Musyarofah, Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016, *Jurnal Interdisciplinary Journal of Communication*, Volume 2, No.1, Juni 2017, hlm. 113.

²² Lihat artikel web dengan judul : "Berikut Tips Membangun Keterampilan Sosial Anak Usia Dini", Albetus Adit, diakses pada tanggal 20 Agustus 2020 pukul 13.36 Wib.

Kesimpulan

Perkembangan sosial pada anak memerlukan peran orang tua, pendidik (guru), dan lingkungan yang bersinergi mengembangkan aspek sosial pada anak sehingga anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan semua pihak dengan ilmu wawasan dan kesadaran. Adapun metode dan upaya dalam mengembangkan kemampuan sosial, diantaranya: *Pertama*, perkembangan sosial anak pada rentang usia 0-4 tahun belum terlihat karena masih sibuk bermain sendiri dan memiliki rasa ego pribadi yang besar sehingga belum cocok jika dibaurkan dengan anak yang lain. Perkembangan sosial mulai terlihat dalam rentang usia 3 tahun ke atas dimana anak sudah mulai bermain secara berkelompok, meniru peran atau profesi orang dewasa, bermain secara terorganisir. Pada rentang usia inilah orang tua dan endidik perlu mendampingi

Kedua, metode yang ditempuh untuk mempengaruhi kemampuan sosial anak pada lingkungan sekitar antara lain metode ganjaran dan hukuman (membuat kesepakatan bersama jika anak melanggar), metode *Didactic Teaching* (memberikan bekal wawasan dan keterampilan hidup di sekolah formal), metode pemberian contoh (mengajarkan adab, tata cara mengerjakan sesuatu, dan memberi teladan sikap positif kepada anak karena anak adalah peniru ulung).

Ketiga, upaya guru dalam mengembangkan sosial anak yaitu dengan bermain peran dengan menyediakan sudut berhias sehingga anak bisa berdandan menyiapkan diri dan profesi yang ditiru, membantu memilihkan kegiatan ketika antri menunggu giliran bermain, mendorong anak membuat keputusan sendiri, mengizinkan anak melakukan dan memilih sesuatu dalam bermain, mendorong anak berempati dan peduli, menimbulkan rasa aman pada anak, menciptakan perilaku positif di dalam dan luar kelas, memberi kesempatan dalam menentukan pilihan, memberi kesempatan dalam menyatakan pendapat, serta menyediakan sarana dan prasaran yang mendukung program pembentukan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007
- Albertus Adit. *Berikut Tips Membangun Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*, diperoleh dari <https://edukasi.kompas.com/>, 20 Agustus 2020
- Almansour, Monirah. "Young Children's Journey into a World of Play with Open-Ended Materials: A Case Study of the Creative Play Club." *International Education Studies* 11 (November 27, 2018): 117. <https://doi.org/10.5539/ies.v11n12p117>.
- Baumeister, Roy, Lauren Brewer, Dianne Tice, and Jean Twenge. "Thwarting the Need to Belong: Understanding the Interpersonal and Inner Effects of Social Exclusion." *Social and Personality Psychology Compass* 1 (November 1, 2007): 506–20. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00020.x>.
- Carpendale, Jeremy, and C. Lewis. "Constructing an Understanding of Mind: The Development of Children's Social Understanding within Social Interaction." *The Behavioral and Brain Sciences* 27 (March 1, 2004): 79–96; discussion 96. <https://doi.org/10.1017/S0140525X04000032>.
- Cooper, Janice L, Rachel Masi, and Jessica Vick. "Social-Emotional Development in Early Childhood," n.d., 16.
- Darling-Churchill, Kristen E., and Laura Lippman. "Early Childhood Social and Emotional Development: Advancing the Field of Measurement." *Journal of Applied Developmental Psychology*, Measuring Social and Emotional Development in Early Childhood, 45 (July 1, 2016): 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2016.02.002>.
- Dinuta, Neculae. "Didactic Strategies Used in Teaching - Learning of Premathematical Operations in Preschool Education." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 76 (April 1, 2013): 297–301. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.116>.

- Fahim Tharaba, Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan Islam Realitas Sosial Umat Islam*, Malang : CV. Dream Litera, 2015
- Farida Mayar, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa*, Jurnal At-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013
- Istianti, Tuti. "Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini." *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>.
- Khatibah. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra* 05, no. 1 (2011): 4.
- Kochanska, Grazyna. "Toward a Synthesis of Parental Socialization and Child Temperament in Early Development of Conscience." *Child Development* 64 (June 28, 2008): 325–47. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1993.tb02913.x>.
- Kowalski, Philip J. "Cultural Genetics: Theories Of Inheritance And Nineteenth-Century American Literature," n.d., 236.
- Maria, Ina, and Eka Rizki Amalia. "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun," n.d., 15.
- Musyarofah, *Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016*, Jurnal Interdisciplinary Journal of Communication, Volume 2, No.1, Juni 2017
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): 13.
- Shree, Abha, and P.C. Shukla. "Play: World of Children." *Educational Quest- An International Journal of Education and Applied Social Sciences* 7 (January 1, 2016): 71. <https://doi.org/10.5958/2230-7311.2016.00021.0>.
- Subur, Subur. "Early Childhood, Characteristic and Creative-Social Development." *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research* 2, no. 1 (March 31, 2017): 129–52. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v2i1.1104>.

Permana Octofrezi dan Moh. Toriqul Chaer

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Studi Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2006

Umi Latifa, *Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya*, Jurnal *Academica*, Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017.